

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan, sebab kebudayaan ada dikarenakan masyarakat pendukung. Salah satu dari wujud kebudayaan adalah adat istiadat dengan segala aspek kehidupan manusia baik sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan itu sendiri, akan tetapi kebudayaan hanya akan tumbuh berkembang pada masyarakat yang berjumlah banyak atau manusia yang hidup secara berkelompok dan beragam suku bangsa.

Menurut Sensus Badan Pusat Statistik (2010) Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, atau lebih tepatnya terdapat sekitar 1.340 suku bangsa di Tanah Air. Hal tersebut, tentunya akan berpengaruh terhadap kebiasaan umum dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang tercermin dalam pengetahuan, perilaku, serta hasil karya makhluk sosial digunakan untuk memahami lingkungan sosialnya dalam mencapai kedamaian, kesejahteraan, ketentraman di dalam kehidupan masyarakat yang menganut kebudayaan tertentu (Rahayu, 2022). Kebudayaan dalam suku tertentu di Indonesia mencakup norma, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang dianutnya.

Setiap masyarakat memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda, salah satunya berlaku pada komunitas masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu. Suku Dayak Losarang mempercayai suatu ajaran bersama dan menetap di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Suku Dayak Losarang murni berdiri sendiri, terbentuk sebagai kelompok berbasis kepercayaan terhadap keyakinan atau “Agama” tertentu dimana Agama tersebut tidak termasuk dalam enam Agama yang diakui Negara Indonesia yaitu Agama

Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Sistem keyakinan, kehidupan, cara berpakaian, dan kebudayaan memungkinkan munculnya suatu perbedaan-perbedaan dengan masyarakat pada umumnya terutama masyarakat di Indramayu.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI) atau biasa disebut juga Suku Dayak Losarang merupakan salah satu komunitas yang menumbuh kembangkan kepercayaan adat istiadat dan norma yang berakar ataupun yang bersumber dari lingkungan masyarakat setempat. Istilah Suku Dayak Losarang dibangun di atas makna filosofi itu sendiri. Penjelasan tentang nama aliran kepercayaan ini ternyata menunjukkan tidak ada hubungannya dengan Suku Dayak yang ada di Kalimantan. Kata “Suku” yang berarti kaki, menunjukkan makna bahwa setiap manusia itu berjalan dan berdiri di atas kaki masing-masing untuk mencapai tujuan. Sedangkan kata “Dayak” berasal dari kata “yak” atau “ngayak” yang artinya memilih atau menyaring, dalam arti menyaring dan memilah serta memilih mana yang benar dan mana yang salah. “Hindu” artinya kandungan atau rahim. Filosofinya bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan sang Ibu (perempuan). Sedangkan kata “Budha” asal dari kata “wuda” yang artinya telanjang, maksudnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang. Selanjutnya kata “Bumi Segandu Indramayu”. “Bumi” mengandung makna wujud, sedangkan “Segandu” bermakna seujur badan. “Bumi Segandu” bermakna kekuatan hidup. Adapun kata “Indramayu” mengandung makna “In” yaitu inti, “Darma” artinya orang tua, “Ayu” artinya perempuan. Makna filosofinya bahwa Ibu (perempuan) merupakan sumber hidup, karena dari Rahim Ibu kita semua dilahirkan. Itulah sebabnya mereka sangat menghormati kaum perempuan (Putra, 2020).

Masyarakat Suku Dayak Losarang mempunyai ciri khas dan ajaran hidup yang unik dan berbeda dengan suku-suku yang ada di Indonesia pada umumnya. Secara formal komunitas masyarakat Suku Dayak Losarang diperbolehkan tidak mempunyai identitas legal seperti halnya

Kartu Tanda Penduduk (KTP), tidak memakai baju dan hanya memakai celana berwarna hitam dan putih, serta memakai aksesoris yang memiliki makna tertentu. Adanya perbedaan tersebut komunitas masyarakat Suku Dayak Losarang dipandang sebelah mata dan beberapa kali mendapat perlakuan yang berbeda oleh masyarakat umum wilayah Indramayu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) wilayah Indramayu, dan ulama-ulama besar wilayah Indramayu (Nuh, 2012). Di bawah ini merupakan dokumentasi komunitas masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu:



Gambar 1.1 Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Losarang

(Dokumentasi: Agung Trihadono Putra, 2020)

Peneliti melakukan wawancara kepada dua anggota Suku Dayak Losarang pada tanggal 08 Agustus 2023, dari hasil wawancara tersebut menurut narasumber pertama:

“Saya pernah ingin pergi ke suatu tempat, karena tidak memiliki kendaraan saya berencana ingin menaiki angkot, namun tidak ada angkot yang berhenti untuk saya.”

Kemudian, menurut narasumber kedua:

“Ketika menghadiri acara pernikahan, saya ingin memberikan minuman kepada salah seorang tamu, namun saya malah kena amuk warga sekitar, mereka menyangka saya memasukkan sesuatu ke dalam minuman tersebut. Karena itu saya takut untuk keluar dari padepokan karena kami selalu dipandang sebelah mata oleh warga atau masyarakat sekitar sini.”

Sejak tahun 1970-an komunitas Suku Dayak Losarang cukup menimbulkan pro dan kontra atas keberadaannya (Zulmi & Arlena, 2018). Dalam perkembangannya, komunitas Suku Dayak Losarang mendapat penolakan oleh warga sekitar, sering berdebat atau berurusan dengan warga karena tidak memiliki KTP, SIM, tidak menaati peraturan lalu lintas ketika berkendara, tidak mengikuti pemilihan umum, sampai dikira orang-orang yang sesat karena menganut kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat umum (Putra, 2020). Sehingga, untuk dapat hidup berdampingan dengan baik di lingkungan sosial masyarakat yang beragam budaya diperlukan kemampuan penyesuaian diri.

Dalam perkembangan hidupnya, manusia dihadapkan pada dua peran yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk melakukan interaksi. Oleh karena itu, manusia harus dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan disekitarnya. Penyesuaian diri menurut Kartono (dalam Siregar & Kustanti, 2020) merupakan suatu usaha seseorang untuk mencapai kesetaraan pada diri sendiri dan lingkungan. Individu dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan baik apabila mampu melakukan respon-respon yang matang.

Menurut Fatimah (dalam Mahmudi & Suroso, 2014) individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai dengan tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan mekanisme pertahanan yang salah, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya, mampu belajar dari pengalaman dan bersikap realistis serta objektif. Menurut Schneiders (1964) terdapat enam aspek penyesuaian diri yaitu, tidak terdapat emosi yang berlebihan, memiliki mekanisme pertahanan diri, frustrasi *personal* yang minimal, berpikir rasional, mampu mengarahkan diri, memiliki kemampuan untuk belajar serta memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 16 orang masyarakat Suku Dayak Losarang, menjelaskan bahwa 1) Latarbelakang individu mengikuti Suku Dayak dikarenakan: ketertarikan dengan ajaran dan filosofi Suku Dayak Losarang, tuntutan atau ajaran sejak kecil dan keinginan dari diri sendiri. 2) Alasan mengapa Suku Dayak Losarang merasa berbeda dengan masyarakat lain karena: anggapan masyarakat luar yang menyebutnya orang aneh, gila, menyeramkan, mistis dikarenakan adanya perbedaan dalam cara berpakaian begitupun dalam kehidupan sehari-hari, masalah dalam kepercayaan atau Agama yang tidak termasuk dalam enam Agama yang diakui negara. 3) Ketakutan atau rasa khawatir yang dirasakan pada masyarakat Suku Dayak Losarang karena anggapan dari masyarakat luar menjadi salah satu yang menyebabkan mengapa akhirnya Suku Dayak Losarang kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat umum.

Kesulitan dalam penyesuaian diri masyarakat Suku Dayak Losarang, berkenaan dengan hal tersebut dari hasil studi awal selanjutnya yang telah dilakukan didapat hasil bahwa beberapa anggota masyarakat yang mengalami hambatan ketika menjadi bagian dari Suku Dayak Losarang, diantaranya 1) Hambatan untuk bersosialisasi karena dianggap aneh 2) Dianggap berbeda dari masyarakat umum 3) Ketidaknyamanan karena dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum 4) Ketakutan ketika mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat umum 5) Konflik dengan masyarakat umum karena perbedaan dalam cara berpakaian, adanya kesalah pahaman, kurang bergaul dengan masyarakat sekitar.

Bukan hanya permasalahan dalam berpakaian yang menjadikan masyarakat Suku Dayak Losarang berbeda dari masyarakat pada umumnya, melainkan masyarakat Suku Dayak Losarang memiliki keyakinan bahwa mendekatkan diri kepada alam dipercaya sebagai inti dari kehidupan manusia. Sehingga adanya beberapa ritual yang dilakukan merupakan wujud dari ajaran yang

tercermin dalam nilai-nilai yang dijunjung pada kehidupan sehari-hari. Ritual yang pertama bernama “kum-kum” atau disebut “berendam”, ritual ini mereka lakukan untuk melatih kesabaran selama 4 bulan lamanya. Mereka biasanya melakukan ritual berendam yang bertujuan untuk melatih kesabaran. Kum-kum ini dilakukan selama 4 bulan dalam setahun. Proses kum-kum dimulai dengan melakukan kidung di malam hari sekitar pukul 23.00 WIB. Hal ini diperjelas oleh Pak Kasim pada Suku Dayak tersebut juga diajarkan kidung pujian yang secara sepintas langgamnya mirip nada-nada dalam lagu klasik musik tarling (gitar suling) dengan menggunakan bahasa Jawa Indramayu. Berikut dokumentasi ritual kum-kum:



Gambar 1.2 Ritual Kum-kum

(Dokumentasi: Agung Trihandono Putra; 2020)

Ritual lanjutan yaitu “mepe” atau “berjemur”, Suku Dayak Losarang akan berjemur pada pagi hari hingga celana mereka kembali kering. Setelah menyelesaikan rangkaian ritual tersebut, mereka akan merasa menjadi orang baru kembali. Selanjutnya, sisa waktu delapan bulan ke depan dipergunakan untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan hidup anak dan istrinya. Siklus ritual tersebut telah mereka kerjakan secara teratur selama bertahun-tahun. Bertempat di Pendopo Nyi Ratu Kembar dan dilakukan setiap malam Jumat kliwon (Putra, 2020).

Berikut merupakan dokumentasi ritual mepe komunitas masyarakat Suku Dayak Losarang:



Gambar 1.3 Ritual Mepe

(Dokumentasi: Agung Trihandono Putra; 2020)

Selain dari pada kehidupan sehari-hari yang dianggap berbeda atau bahkan dianggap sesat oleh masyarakat umum, dari keyakinan atau “Agama” Suku Dayak Losarang memiliki keyakinan tersendiri yaitu melalui penggalian kembali kepercayaan dan nilai-nilai spiritualitas masyarakat Jawa masa lalu. Suku Dayak Losarang berpikir bahwa Agama-agama besar yang ada saat ini, termasuk Agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia telah terkontaminasi kepentingan-kepentingan individu yang akan keserakahan, kekecewaan terhadap sistem sosial *modern*, serta pemerintah tidak mampu memberikan solusi atas persoalan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat Indramayu (Putra, 2020). Sehingga kelompok masyarakat Suku Dayak Losarang menggali kembali nilai-nilai budaya dan membangun ulang nilai-nilai komunal. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji variabel penyesuaian diri pada masyarakat Suku Dayak Losarang.

Penyesuaian diri menurut Albert & Emmons (2002) merupakan kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya, untuk menghadapi tuntutan diri dan

lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungan. Menurut Lazarus (dalam Vinsur & Nurwiyono, 2022) menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha seseorang untuk mengatasi permasalahan dalam lingkup sosial dan dapat mengatasi perasaan yang hadir dalam kehidupan manusia. Schneiders (1964) menjelaskan penyesuaian diri adalah usaha individu dalam menjalani kehidupan dengan menyesuaikan kondisi mental dan perilaku sehingga individu terhindar dari stres, rasa khawatir, rasa takut, masalah yang menghampiri, dan dapat melaraskan antara tuntutan sosial dengan diri sendiri.

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Kesempurnaannya dikaruniai oleh Allah SWT berupa akal, kehendak, perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk apapun di dunia (Salsabilah, dkk., 2021). Sudah menjadi sebuah kodratnya sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari individu lain, karena itu manusia akan selalu hidup berdampingan dengan makhluk lain. Sejak lahir manusia telah diajarkan tentang bagaimana dapat hidup berdampingan dengan orang lain, dengan kata lain di dalam diri manusia telah ditanamkan sejak kecil bagaimana cara bersosialisasi dengan baik. Sehingga, untuk dapat hidup dengan baik di lingkungan sosial masyarakat diperlukan kemampuan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan individu untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, mengingat hal tersebut akan menjadi salah satu bekal penting yang membantu saat terjun langsung di lingkungan masyarakat luas. Penyesuaian diri merupakan hal penting yang membantu seseorang dalam mencapai kebahagiaan berdampingan dengan lingkungannya, karena jika mengalami ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri maka individu tersebut merasa terkucilkan dari lingkungannya (Nishfi & Handayani, 2021).

Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders (1964). Pertama kondisi fisik, dikarenakan persepsi individu terhadap bentuk tubuh dan nilai estetika tubuhnya

mempengaruhi penyesuaian diri. Kedua perkembangan dan kematangan seorang individu, pada tahap perkembangan semasa hidupnya hal tersebut tentunya akan berbeda untuk setiap individu dikarenakan kematangan individu dalam segi intelektual moral, sosial yang akan mempengaruhi bagaimana individu dalam melakukan penyesuaian diri. Ketiga kepribadian, kepribadian yang di dalamnya berkaitan dengan kemampuan dan kemauan untuk berubah dan mengembangkan potensinya untuk mencapai kehidupan serta memenuhi kebutuhan dan regulasi diri.

Berdasarkan hasil studi awal selanjutnya, bahwa tanggapan mengenai apa yang masyarakat umum katakan mengenai Suku Dayak Losarang diantaranya: beberapa masyarakat Suku Dayak Losarang merasa biasa saja dan tidak timbul kekhawatiran mengenai apa yang dikatakan masyarakat lain terhadap Suku Dayak Losarang, dikarenakan mereka menganggap bahwa hal yang mereka lakukan adalah benar dan setiap orang memiliki prinsip atau keyakinan masing-masing dalam menjalani kehidupan. Sikap lain yang dihasilkan dari studi awal ini mengenai Suku Dayak Losarang, adalah 1) Mengakui dan menerima bahwa mereka berbeda dengan masyarakat umum 2) Memberikan kebebasan untuk menilai mengenai Suku Dayak Losarang 3) Tetap bersikap baik dengan segala anggapan masyarakat umum mengenai Suku Dayak Losarang. Data ini memperkuat faktor regulasi diri yang dimiliki oleh masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu.

Regulasi diri yang baik akan berdampak pada masyarakat, karena individu dengan regulasi diri yang baik akan cenderung mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh norma, nilai dan hukum yang berlaku pada masyarakat dan dapat meredam konflik yang terjadi (Manab, 2016). Menurut Inzlicht, dkk., (2021) orang-orang yang memiliki regulasi diri tinggi dan impulsif rendah akan menjalani kehidupan yang baik. Sebagaimana didukung oleh penelitian Dami & Parikaes (2018) bahwa mereka yang memiliki regulasi diri yang baik akan menjadi lebih

sehat, lebih bahagia, dan lebih taat hukum daripada rekan-rekan mereka yang kurang terkontrol dalam mengatur diri atau meregulasi diri.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil studi awal di atas menjadikan regulasi diri sebagai variabel kedua dikarenakan peranan regulasi diri penting bagi individu dalam menyikapi situasi yang mengancam atau situasi yang membawa ketidaknyamanan. Sesuai dengan pendapat Miller & Brown (1991) bahwa kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan apa yang diketahui sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Menurut Jamaluddin (2020) faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah aspek dalam diri yaitu dengan cara pengaturan diri atau berinteraksi dengan baik. Hal ini berkaitan dengan regulasi diri.

Menurut Manab & Tahimu (2022) menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai, setelah mencapai tujuan tersebut maka terdapat proses evaluasi pada pencapaian seseorang. Regulasi diri yang baik dapat mendorong keberhasilan yang terjadi terutama bagi proses pembelajaran individu sehingga dapat meningkatkan prestasi individu.

Hal ini diperkuat oleh Zimmerman (dalam Faizah & Panduwinata, 2022) yang menyatakan bahwa regulasi diri merupakan proses berfikir, dorongan, dan perilaku dalam mengatur diri agar dalam kehidupannya mampu mencapai target yang diinginkan. Tujuan yang dibuat oleh individu akan meningkat seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman individu. Hal tersebut berarti bahwa regulasi diri adalah pengelolaan diri manusia agar dapat melakukan kegiatan dalam lingkungan yang berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu.

Menurut Miller & Brown (1991) untuk mencapai regulasi diri yang tinggi seorang individu dituntut untuk melakukan tujuh tahapan regulasi diri. Adapun tahapan pertama yaitu

individu menerima informasi, tahapan kedua yaitu individu mengevaluasi informasi yang didapat dan membandingkannya dengan aturan-aturan yang ada, tahapan ketiga yaitu mendorong individu untuk berubah, tahapan keempat yaitu membantu individu mencari pilihan sesuai dengan tujuannya, tahapan kelima yaitu individu merumuskan rencana, tahapan keenam yaitu individu menerapkan rencana, dan tahapan ketujuh yaitu individu melakukan penilaian terhadap rencana dan melakukan evaluasi.

Faktor yang mempengaruhi regulasi diri menurut Zimmerman (dalam Pratiwi & Wahyuni, 2019) terbagi ke dalam 3 yaitu: individu, perilaku, dan lingkungan. Sehingga, seorang individu yang mampu melakukan regulasi diri dengan baik memiliki kondisi psikologis yang stabil dan kontrol diri yang memungkinkan mereka untuk mengelola persepsi tentang diri mereka dan bagaimana mereka diterima oleh orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan Anjani (2019) bahwa terdapat hubungan yang positif antara regulasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa kejuruan Negeri 02 di kota Semarang. Sejalan dengan penelitian Zirizkana & Aviani (2019) terdapat kontribusi positif regulasi diri terhadap penyesuaian diri remaja putri di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Atiyah, dkk., (2020) bahwa semakin tinggi tingkat regulasi diri maka penyesuaian diri juga semakin tinggi pada remaja di Pondok Pesantren. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fitrianti & Cahyono (2021) menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri di perguruan tinggi pada masa Pandemi Covid-19. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diduga bahwa regulasi diri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri.

Oleh karena itu, dari beberapa penelitian sebelumnya hanya berfokus pada remaja, siswa atau mahasiswa dalam ranah pendidikan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil penelitian

mengenai regulasi diri dan penyesuaian diri ketika digunakan dalam ranah komunitas tertentu khususnya pada masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu. Sehingga, menjadikan Suku Dayak Losarang sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Regulasi Diri terhadap Penyesuaian Diri Masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu”.

Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang sudah disampaikan, maka peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Apakah Regulasi Diri berpengaruh terhadap Penyesuaian Diri pada Masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Regulasi Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam mengurai tentang pengaruh regulasi diri terhadap penyesuaian diri serta dapat memberikan kegunaan, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis. Diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial, Psikologi Agama serta Psikologi Pribumi dan Budaya.

Kegunaan Praktis. Diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi kepada masyarakat mengenai keterkaitan antara regulasi diri dan penyesuaian diri, menjadikannya sebagai sumber rujukan untuk penelitian lanjutan tentang topik yang ingin dikaji berkaitan dengan kehidupan komunitas masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu.